

## Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih di Desa Bugbug, Karangasem Tahun 2016 - 2023

Hidayat Mahmudi<sup>1</sup>, Ida Ayu Wirasmini Sidemen<sup>2</sup>, Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Korespondensi penulis: [hidayatmahmudi11@gmail.com](mailto:hidayatmahmudi11@gmail.com)

**Abstract.** This research is entitled "Management Strategy for the Bukit Asah and Pasir Putih Beach Tourist Destinations in Bugbug Village, Karangasem, 2016-2023". The Bugbug Traditional Village Tourism Development Agency (BP2DAB) was formed in 2016 with the aim of managing the Bukit Asah and Pasir Putih Beach Tourist Destinations. The problems raised in this research are: (1) Why are Bukit Asah and Pasir Putih Beach made into tourist destinations? (2) What is the Management Strategy for the Bukit Asah and Pasir Putih Beach Tourist Destinations? (3) What are the Implications of the Bukit Asah and Pasir Putih Beach Tourist Destinations for the socio-economics of the Bugbug Village community? This research aims to determine the development and implications for the community in Bugbug Village regarding the management of the Bukit Asah and Pasir Putih Beach tourist destinations. The methods in this research use heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This research uses historical theory, management theory, and structural functional theory. These theories are used as a basis for answering the three research questions posed. The management of the Bukit Asah and Pasir Putih Beach tourist destinations is carried out in a planned manner through the establishment of the Bugbug Traditional Village Tourism Development Agency (BP2DAB) in 2016. The success of Bukit Asah and Pasir Putih Beach as tourist destinations in Bugbug Village is inseparable from the role of the Bugbug Traditional Village Tourism Development Agency (BP2DAB) as the managing agency. Natural and human resources factors contribute to Bukit Asah and Pasir Putih Beach's success as tourist destinations. The benefits to the community include job opportunities in the tourism sector and economic growth, as Bukit Asah and Pasir Putih Beach are village by village tourism.

**Keywords:** Bugbug Traditional Village Tourism Development Agency, Management, Tourist Destination.

**Abstrak.** Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) dibentuk tahun 2016 dengan tujuan untuk mengelola Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih. Adapun permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari: (1) Mengapa Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih Dijadikan Destinasi Wisata? (2) Bagaimana Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih? (3) Apa Implikasi Adanya Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Bugbug?. Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan dan implikasi terhadap masyarakat di Desa Bugbug terhadap pengelolaan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih. Metode dalam penelitian ini menggunakan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan teori sejarah, teori pengelolaan, dan teori struktural fungsional. Teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian yang diajukan. Pengelolaan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih dilakukan secara terencana melalui pembentukan Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) sejak tahun 2016. Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih sebagai destinasi wisata di Desa Bugbug tidak terlepas dari peran Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) sebagai pihak pengelola. Faktor alam dan sumber daya manusia menjadi faktor yang membuat Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih dijadikan destinasi wisata. Implikasi yang dapat dirasakan oleh masyarakat yakni peluang kerja di bidang pariwisata dan kenaikan sektor ekonomi karena destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih merupakan pariwisata dari desa untuk desa.

**Kata kunci:** Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug, Pengelolaan, Destinasi Wisata.

### LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan proses perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan di luar tempat tinggalnya, baik perorangan maupun kelompok.

(Rahmi, 2016). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kekayaan alam di dalamnya baik berupa keanekaragaman sumber daya alam, budaya, bahasa, dan keragaman lainnya (Rahman, 2020). Besarnya potensi yang ada di Indonesia inilah oleh pemerintah dimanfaatkan menjadi salah satu pendongkrak perekonomian, salah satunya dengan melalui pariwisata. Potensi yang dimiliki oleh Indonesia baik dari Sabang hingga Merauke dengan segala macam objek dan destinasi pariwisata yang dimiliki, diharapkan mampu menarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri (Nurmansyah, 2014). Salah satu provinsi yang terkenal dengan pariwisatanya yakni provinsi Bali.

Kabupaten Karangasem adalah salah satu kabupaten yang terletak di bagian timur pulau Bali. Karangasem memiliki perpaduan antara pegunungan, persawahan, kawasan pesisir, hingga desa-desa tradisional yang masih menjaga adat dan budayanya. Dalam sektor pariwisata, Karangasem memiliki banyak daya tarik keunggulan. Mulai dari Gunung Agung, gunung tertinggi di Bali yang menjadi tempat suci bagi masyarakat Hindu di Bali, hingga banyak pantai seperti Pantai Amed, Pantai Candidasa, serta Pantai Jasri (Salain & Mahastuti, 2022).

Desa Bugbug berada di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali. Potensi wisata yang dimiliki Desa Bugbug terdiri dari potensi wisata alam dan potensi wisata budaya. Kedua jenis potensi wisata tersebut bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata atau produk wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Wisata budaya adalah suatu kegiatan wisata atau perjalanan wisata yang bertujuan untuk mempelajari suatu obyek yang berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, tata cara hidup, seni, dan kegiatan lain yang bernuansa sejarah (Dewi & Utami, 2025).

Sebagian besar penduduk Desa Bugbug berprofesi sebagai petani. Dalam sistem pertanian, Desa Bugbug masih mempertahankan sistem irigasi tradisional yang disebut "Subak" Sistem ini merupakan warisan budaya Bali yang telah diterapkan sejak lama. Selain itu, sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan, terutama mereka yang tinggal di daerah pesisir. Mereka menangkap ikan dengan menggunakan perahu tradisional yang disebut dengan jukung (Dewi & Utami, 2025).

Berdasarkan aspirasi dari para pemuda dan dengan didukung oleh Desa Adat Bugbug, akhirnya terbentuk suatu wadah yang disebut dengan Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB). Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug menjadikan area Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih sebagai salah pariwisata untuk menunjang pendapatan Desa Bugbug (Kalpikawati & Pinaria, 2020).

Keberadaan Bukit Asah sebagai salah satu bentuk pariwisata menjadi bukti bahwa Kabupaten Karangasem memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. Wisata jenis ini memungkinkan wisatawan untuk merasakan pengalaman yang lebih dekat dengan alam, sekaligus tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar (Sudarma, Komunikasi Pribadi, 14 September 2025). Dengan pemandangan alam yang sangat menarik tersebut, kawasan ini sangat berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Salain & Mahastuti, 2022).

Selain Bukit Asah yang menjadi daya tarik wisata, Desa Bugbug memiliki salah satu destinasi wisata yang memiliki pemandangan indah yakni Pantai Pasir Putih. Pantai Pasir Putih berlokasi di Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Pantai tersebut terletak diantara dua tebing sehingga pantainya cukup tersembunyi, yakni berada di balik Bukit Asah dan Bukit Perasi. Beberapa aktivitas air telah disediakan di Pantai ini guna menarik minat kunjungan wisatawan, hal ini terlihat dari beberapa masyarakat lokal yang membuka usaha di Pantai Pasir Putih. Mulai dari menyelam ke

dalam lautan, penyewaan perahu, yang ditawarkan pada para wisatawan, baik lokal dan mancanegara (Riasa, Komunikasi Pribadi, 18 Juni 2025).

Wisatawan asing biasanya menyebut Pantai Pasir Putih sebagai *Virgin Beach* karena pantai ini jauh dari keramaian dan masih alami. Selain nama *Virgin Beach*, wisatawan asing lainnya juga menyebut pantai ini dengan nama *White Sand Beach* karena hanya pantai di sekitar kota Karangasem ini yang memiliki pasir berwarna putih (Merta, Komunikasi Pribadi, 18 Juni 2025).

Berdasarkan kajian diatas maka bahwa Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih merupakan destinasi wisata yang dikelola langsung oleh Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) sehingga bagi peneliti ini sangat menarik perihal proses perkembangan, faktor-faktor penyebabnya, dan apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Bugbug dari hadirnya destinasi wisata ini. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan judul “Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Bukit Asah Dan Pantai Pasir Putih di Desa Bugbug, Karangasem, Tahun 2016 – 2023”.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Sejarah**

Ada lima teori dalam Ilmu Sejarah yaitu Pemahaman Sejarah, Eksplanasi Sejarah, Objektivitas Sejarah, Kaulitas Sejarah, dan Determinasi Sejarah. Terdapat masalah yang bisa diidentifikasi dalam kajian sejarah. Pertama, pemahaman sejarah menjadi fokus utama, yang menekankan pentingnya pemahaman sejarah untuk memahami cara berpikir pelaku sejarah. Sejarawan harus menggali pemikiran pelaku sejarah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kedua, Eksplanasi Sejarah juga menjadi isu penting. Ini berkaitan dengan cara sejarawan mengumpulkan bukti-bukti kejadian sejarah dan menyusunnya menjadi narasi yang baru.

Pokok masalah ketiga adalah Objektivitas Sejarah. Teori tersebut menganalisis tentang sejarah dapat menjadi objektif. Pentingnya menjaga objektivitas dalam penulisan sejarah menjadi fokus perhatian. Keempat, kausalitas sejarah menjadi pokok masalah yang membahas hubungan antara peristiwa sejarah. Menemukan hubungan kausal antara berbagai peristiwa sejarah menjadi tantangan dan tujuan penelitian. Kelima, determinasi sejarah merupakan pokok masalah yang mengajukan pertanyaan tentang sejauh mana peristiwa sejarah dapat ditentukan oleh sekelompok individu yang memiliki pengaruh dominan (Sidemen, 1991).

### **Teori Pengelolaan**

Pengelolaan atau lebih dikenal dengan manajemen ialah melaksanakan pengawasan dalam semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Menurut Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 1990). Menurut Gulick manajemen ialah suatu bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja Bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem Kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan (Handoko, 1990).

Perencanaan dibagi menjadi 4 tahap. Tahap Pertama, Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja (Handoko, 1990). Tahap Kedua,

Pemahaman akan posisi organisasi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan rencana menyangkut waktu yang akan datang.

Tahap Ketiga, Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Tahap Keempat, Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) di antara alternatif yang ada (Handoko, 1990).

Fungsi kedua yakni Pengorganisasian, merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Struktur organisasi adalah mekanisme-mekanisme formal dengan mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi (Handoko, 1990).

Fungsi ketiga yakni pengarahan, merupakan usaha menggerakkan anggota organisasi agar berkeinginan dan berusaha mencapai tujuan perusahaan secara maksimal, yang meliputi bimbingan, motivasi, komunikasi, dan penciptaan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien (Handoko, 1990).

Fungsi terakhir dari manajemen yakni Pengawasan. Pengawasan ini dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan dari standar atau tujuan. Pengawasan selama kegiatan berlangsung. Pengawasan ini merupakan proses dimana aspek tertentu dari suatu prosedur disetujui terlebih dahulu sebelum kegiatan-kegiatan dilanjutkan (Handoko, 1990).

### **Teori Struktural Fungsional**

Menurut Talcott Parsons, setiap sistem sosial harus memenuhi Empat Imperatif fungsional agar dapat bertahan hidup dan berjalan stabil, yang dikenal dengan skema AGIL. Pertama yakni Adaptasi, yaitu kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus mengalokasikan sumber daya yang ada. Fungsi ini terutama dijalankan oleh lembaga ekonomi yang mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa. Kedua yakni Pencapaian Tujuan, yaitu kemampuan sistem untuk menentukan tujuan bersama dan mengarahkan sumber daya guna mencapainya. Fungsi ini diemban oleh lembaga politik atau pemerintahan yang berperan dalam merumuskan kebijakan dan mencapai tujuan kolektif (Ritzer, 2010).

Ketiga yakni Integrasi, yaitu fungsi untuk menjaga keserasian dan mengoordinasikan berbagai bagian dalam masyarakat agar tidak terjadi kekacauan. Peran ini dijalankan oleh hukum dan norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu maupun kelompok. Keempat yakni Pemeliharaan, yaitu fungsi untuk memelihara dan melestarikan nilai, norma, serta motivasi agar sistem dapat terus berlanjut dari generasi ke generasi. Fungsi ini umumnya dilaksanakan oleh keluarga, pendidikan, dan agama yang menanamkan nilai-nilai serta pola perilaku dasar kepada masyarakat (Ritzer, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dikerjakan melalui tahapan-tahapan penelitian sejarah. Terdapat 4 langkah dalam penelitian sejarah, yaitu sebagai berikut diantaranya

heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Lokasi penelitian ini bertempat di destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih tepatnya berada di Desa Bugbug, Karangasem, Bali. Jenis Sumber Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer. Sumber primer lisan berupa hasil wawancara, sedangkan sumber primer tertulis berupa Arsip Surat Keterangan pengelolaan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih dan foto yang peneliti dapatkan di lapangan.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa buku catatan, *tape recorder*, dan kamera. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kajian dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni terdapat tiga metode yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB).**

#### **1. Perencanaan**

Gagasan pengelolaan kawasan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih baru teretus pada tahun 2016. Faktor pendorong nya ialah dukungan dari masyarakat Desa Bugbug yang mengusulkan bahwa kawasan Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih perlu dikelola supaya menjadi destinasi wisata. Selain itu, di kawasan Pantai Pasir Putih merupakan Pantai yang tak terawat seperti contohnya banyak sampah serta tumbuhnya ilalang di sekitaran Pantai yang menyebabkan kondisi Pantai terlihat tercemar. Kemudian pemerintah Desa Adat Bugbug berinisiatif untuk mengambil langkah mengelola Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih (Merta, Komunikasi Pribadi, 5 Oktober 2025).

Pada tahun 2016, melalui Keputusan Kelihan Desa Adat Bugbug nomor 30 /Kep/KDA/XI/2016. Tanggal 2 November tentang Personalia Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug berisi susunan pengurus dari Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB). Dengan ini BP2DAB secara resmi akan mengelola dan mengembangkan destinasi wisata di Desa Adat Bugbug yang diantaranya ada wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih. Pembentukan BP2DAB ini merupakan langkah strategis dari pihak Desa Adat dalam menjawab tantangan meningkatnya aktivitas wisatawan ke dua wisata unggulan di Desa Adat Bugbug tersebut.

Tujuan utama dari pembentukan BP2DAB adalah untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan selaras dengan nilai kearifan lokal di Desa Adat Bugbug. Pengelolaan destinasi wisata ini tak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Setelah BP2DAB resmi dibentuk, lembaga ini mulai menyusun rencana strategis pengembangan pariwisata yang meliputi aspek perencanaan tata ruang wisata, pengelolaan kawasan wisata, peningkatan infrastruktur penunjang, hingga melibatkan aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi wisata. Perlu diketahui bahwa destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih hanya dikelola langsung oleh Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) yang artinya lembaga tersebut bertanggung jawab kepada Desa Adat Bugbug terkait proses pengelolaan dan perkembangan tersebut (Sukandarista, Komunikasi Pribadi, 18 Juni 2025).

#### **2. Pengorganisasian**

Langkah awal yang dilakukan BP2DAB ialah melakukan penataan akses jalan menuju kawasan wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih. Kawasan Bukit Asah yang awalnya hanyalah Bukit yang gersang dan tak terawat, kini telah diubah menjadi kawasan

Destinasi Wisata yang indah. Penataan di Bukit Asah dilakukan seperti menyediakan tenda untuk berkemah/*camping*, penataan lahan parkir, pembangunan fasilitas umum seperti toilet dan warung. Sementara itu, di kawasan Pantai Pasir Putih dilakukan penataan untuk mempercantik kawasan Pantai seperti penyusunan tempat rekreasi, penataan kios pedagang secara teratur, penataan akses jalan, serta membangun lahan parkir untuk kendaraan para wisatawan (Widiana, Komunikasi Pribadi, 7 Oktober 2025).

Dalam kepengurusan BP2DAB juga terdapat beberapa divisi untuk mengelola destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih. Divisi Bidang Pengembangan Infrastruktur, divisi ini bertugas untuk menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang destinasi wisata tersebut. Divisi pengembangan bisnis bertugas untuk mempromosikan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih kepada khalayak umum. Divisi Bidang Sumber Daya Manusia berperan aktif merekrut pekerja khususnya masyarakat lokal Desa Adat Bugbug untuk bekerja di destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih. Divisi Bidang Keamanan turut serta dilibatkan untuk pengamanan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih.

Keberadaan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih memang telah dikelola dengan baik dalam perkembangannya. Pengelolaan destinasi wisata pantai dan laut yang baik merupakan salah satu wujud upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem pantai dan bukit yang tentu memiliki daya tarik sendiri, karena pengelolaan yang berbasis sumber daya alam dan potensi lingkungan merupakan hal yang kompleks yang berarti tidak hanya ekosistem dan lingkungan saja, namun juga bagaimana pengelolaannya untuk menjaga sumber daya yang ada (Sugandi, 2011).

Dalam pengelolaannya destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih tentu dikelola secara mandiri oleh Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) yang tentunya dengan tujuan mengembangkan dua destinasi wisata tersebut. Pemuda desa adat Bugbug menyalurkan aspirasi mereka untuk mengelola destinasi wisata Bukit Asah yang dulu bernama Taman Harmoni Bali, guna mendapatkan pemasukan bagi desa adat Bugbug. Pengelolaan difokuskan membangun dalam sektor fasilitas-fasilitas sebagai penunjang wisata seperti tenda untuk berkemah, toilet umum, lahan parkir, warung, dan ayunan untuk menambah area foto untuk para wisatawan di Bukit Asah, Sedangkan di Pantai Pasir Putih terdapat fasilitas seperti lahan parkir serta warung yang dibuat untuk berdagang khususnya masyarakat lokal Desa Adat Bugbug. Fasilitas penunjang lainnya ialah pos tiket yang terletak sebelum memasuki area Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih (Widiana, Komunikasi Pribadi, 7 Oktober 2025).

### **3. Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang terlibat dalam kemampuan seorang pemimpin untuk mengarahkan memotivasi, dan mempengaruhi anggota organisasi demi mencapai tujuan bersama. Dalam strategi pengelolaan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih, peran kepemimpinan lembaga Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) sangat penting dalam memastikan bahwa rencana dan struktur organisasi dapat berjalan secara efektif.

Kepemimpinan Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) tercermin dalam upaya mendorong inovasi seperti pengembangan wisata paket wisata di destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih, serta pemanfaatan media sosial website sebagai sarana promosi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hidayat Mahmudi Pada Tanggal 18 Oktober 2025

**Gambar 1. Fasilitas Berkemah Di Destinasi Wisata Bukit Asah.**

Penyediaan tenda berkemah di Bukit Asah merupakan salah satu fasilitas utama yang dikembangkan dalam rangka mendukung aktivitas wisata berbasis alam. Penyediaan tenda berkemah disesuaikan dengan kapasitas daya dukung lingkungan kawasan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola, yaitu Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB), mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan fasilitas wisata. Penempatan tenda dilakukan pada area yang telah ditata secara terencana, sehingga tidak merusak vegetasi alami dan tetap menjaga keaslian bentang alam Bukit Asah (Sekardana, Komunikasi Pribadi, 16 Oktober 2025).

Selain fasilitas tenda berkemah, penyediaan lahan parkir adalah salah satu fasilitas pendukung penting dalam pengelolaan Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih. Lahan parkir ini memiliki peran penting untuk memudahkan akses wisatawan dan membuat pengalaman mereka lebih nyaman. Dengan adanya lahan parkir yang teratur, pengelolaan masuk dan keluarnya kendaraan bisa lebih terorganisir, sehingga tidak mengganggu keindahan dan kelancaran akses di kawasan wisata (Sukandarista, Komunikasi Pribadi, 18 Juni 2025). Di kawasan Bukit Asah, lahan parkir dibangun dengan memperhatikan kondisi alam perbukitan serta sesuai dengan konsep alam yang dianut pengelola. Penataan lahan parkir dilakukan secara sederhana dan fungsional, tanpa menggunakan bahan berlebihan agar tidak merusak pemandangan alami.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hidayat Mahmudi Pada Tanggal 18 Oktober 2025.

**Gambar 2. Fasilitas Lahan Parkir Di Destinasi Wisata Bukit Asah**

Pada tahun 2016 hingga 2020 harga tiket yang diberikan oleh BP2DAB untuk memasuki destinasi wisata dan Pantai Pasir Putih seharga 5 ribu rupiah untuk wisatawan lokal dan 15 ribu untuk wisatawan asing per orangnya. Pada tahun 2021 hingga sekarang, harga tiket naik menjadi 10 ribu untuk wisatawan lokal dan 20 ribu untuk wisatawan asing per orangnya (Sudarma, Komunikasi Pribadi, 14 September 2025).

Uang hasil dari pembayaran wisatawan tersebut tentunya masuk ke penggunaan anggaran pendapatan Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) yang



diatur oleh perarem yang dibuat oleh Desa Adat Bugbug. Terdapat persentase untuk pengembangan potensi wisata, untuk penyeteroran ke Desa Adat Bugbug, Dana CSR, dan dana produksi sehingga semua sudah sistematis sehingga Desa Adat Bugbug bisa lebih berkembang dari waktu ke waktu (Sukandarista, Komunikasi Pribadi, 6 November 2025).

Fasilitas penunjang lainnya dalam pengelolaan Destinasi Wisata Bukit Asah adalah penyediaan paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, khususnya paket sewa tenda untuk berkemah. Paket wisata ini dirancang untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman berkemah di kawasan Bukit Asah. Paket *camping* tersebut menyediakan tenda berkemah dengan berbagai varian harga, sehingga dapat menjangkau berbagai segmen wisatawan (Sudarma, Komunikasi Pribadi, 14 September 2025).

Kawasan Destinasi Wisata Pantai Pasir Putih, fasilitas penunjang yang dikembangkan lebih beragam guna mendukung aktivitas wisata pantai. Salah satu fasilitas tersebut adalah keberadaan kolam renang yang disediakan untuk wisatawan sebagai alternatif aktivitas rekreasi selain berenang di laut. Fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan, khususnya bagi pengunjung yang tidak terbiasa berenang di perairan terbuka (Riasa, Komunikasi Pribadi, 18 Juni 2025).



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hidayat Mahmudi Pada Tanggal 18 Oktober 2025.

### **Gambar 3. Fasilitas Kolam Renang di Kawasan Destinasi Wisata Pantai Pasir Putih**

Selain kolam renang, Pantai Pasir Putih juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung lainnya, seperti area rekreasi, warung makan, dan sarana pendukung wisata pantai yang menunjang aktivitas wisatawan. Penyediaan fasilitas-fasilitas tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan penataan kawasan agar tidak mengganggu keindahan alam Pantai Pasir Putih (Riasa, Komunikasi Pribadi, 18 Juni 2025).

### **Strategi Promosi Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih**

Dalam sebuah wisata selain pengelolaan yang baik, dibutuhkan juga sebuah strategi promosi yang baik dalam meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung (Rangkuti, 2009). Adanya suatu promosi yang dilakukan dalam suatu usaha adalah bentuk terpenting dalam strategi pemasaran yang amat penting untuk dilakukan oleh sebuah perusahaan atau usaha dalam memasarkan produk yang ditawarkan (Sutanto & H, 2015). Perlunya sebuah media pemasaran dan juga promosi yang mumpuni adalah salah satu bentuk memperluas jangkauan pemasaran, salah satunya yakni penggunaan media sosial (Puspitarini & Nuraeni, 2019).

Salah satu penggunaan media sosial yang dimanfaatkan Destinasi Wisata Bukit Asah Dan Pantai Pasir Putih dalam hal promosi yakni menggunakan media sosial Instagram. Melalui akun Instagram @bukitasahbali dan @virginbeachbali2023, akun ini aktif dalam menyuguhkan segala aktifitas yang dilakukan oleh pengunjung selama berada di Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih (Sukandarista, Komunikasi



Pribadi, 6 November 2025). Melalui akun Instagram ini juga kabar-kabar terbaru seputar Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih disebarluaskan. Melalui semua kegiatan yang telah dibagikan oleh pihak pengelola diharapkan mampu menarik wisatawan untuk datang secara langsung pada destinasi wisata ini.

Selain penggunaan media Instagram, Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih juga memiliki website resmi yang membagi segala informasi mengenai Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih. Melalui website <https://www.bukitasahbali.com> para pengunjung yang hendak ke destinasi wisata tersebut memiliki gambaran umum terkait suasana sekitar serta memperoleh informasi terkait paket wisata yang ada, selain itu juga website ini memiliki fitur konsultasi yang memudahkan pengunjung untuk bertanya lebih lanjut (Sukandarista, Komunikasi Pribadi, 6 November 2025).

Website merupakan salah satu media promosi yang sering digunakan oleh pelaku wisata karena jangkauan yang luas dan ruang yang tak terbatas, sehingga website dirasa efektif dalam menyampaikan informasi (Seruntu, 2022).

Pengembangan destinasi wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam, tetapi juga pada kemampuan pengelola dalam merancang strategi promosi yang efektif. Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih sebagai dua daya tarik wisata utama di wilayah Desa Adat Bugbug memiliki karakteristik alam yang unik dan masih alami. Keindahan panorama perbukitan, tebing, serta garis pantai berpasir putih menjadi modal besar untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Namun demikian, tanpa promosi yang terarah, potensi wisata tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pada bab ini dibahas strategi promosi yang dilakukan dan dapat diterapkan oleh Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) dalam upaya meningkatkan daya saing Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih di tengah persaingan destinasi wisata Bali.

Strategi promosi melalui wisatawan yang berjunjung dan mempromosikan destinasi wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih merupakan metode yang efektif dalam memperluas jangkauan publikasi. Wisatawan dengan basis pengikut besar dapat memperkenalkan Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih melalui konten foto atau video yang dihasilkan tentu lebih kreatif, sinematik, dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di mata pengikutnya. Hal ini menjadi nilai tambah untuk meningkatkan citra positif destinasi secara cepat dan luas (Sudarma, Komunikasi Pribadi, 14 September 2025).

#### **4. Pengendalian**

Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pengendalian dilakukan melalui pengawasan terhadap operasional destinasi wisata, pengelolaan keuangan, serta pemeliharaan fasilitas dan lingkungan.

Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) melakukan pengendalian terhadap jumlah pengunjung, khususnya pada aktivitas berkemah di Bukit Asah, dengan menyesuaikan kapasitas tenda terhadap daya dukung lingkungan. Langkah ini bertujuan untuk mencegah kerusakan alam dan menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Selain itu, pengawasan terhadap kebersihan, keamanan, dan ketertiban kawasan wisata juga dilakukan secara rutin (Sekardana, Komunikasi Pribadi, 16 Oktober 2025).

Dalam aspek keuangan, pengendalian dilakukan melalui sistem pengelolaan pendapatan tiket yang telah diatur dalam perarem Desa Adat Bugbug. Pembagian dana untuk pengembangan wisata, desa adat, CSR, dan biaya operasional diawasi agar berjalan transparan dan akuntabel. Pengendalian ini penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa pengelolaan destinasi wisata memberikan manfaat nyata bagi Desa Bugbug (Sukandarista, Komunikasi Pribadi, 6 November 2025).

Secara keseluruhan, penerapan fungsi pengendalian oleh BP2DAB menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga kualitas pengelolaan Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih agar tetap berkelanjutan, tertib, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kedua destinasi berfokus pada pemanfaatan potensi alam, upaya menjaga keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penerapan strategi pengembangan yang terencana.

Pengelolaan Destinasi Wisata Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih dilakukan secara terencana melalui pembentukan Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) sejak tahun 2016. Pembentukan lembaga ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang terstruktur, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal desa adat. BP2DAB berperan sebagai lembaga utama yang bertanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, hingga pengendalian seluruh aktivitas pengelolaan destinasi wisata tersebut.

Pada aspek perencanaan, pengelolaan Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih didorong oleh partisipasi aktif masyarakat Desa Adat Bugbug yang menginginkan optimalisasi potensi alam desa sekaligus perbaikan kondisi lingkungan kawasan wisata yang sebelumnya kurang terawat. Dalam aspek pengorganisasian, Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) memiliki struktur kepengurusan yang jelas dan pembagian tugas yang terperinci melalui beberapa divisi, seperti bidang pengembangan infrastruktur, pengembangan bisnis, sumber daya manusia, dan keamanan.

Pada aspek kepemimpinan, peran BP2DAB sangat terlihat dalam mendorong inovasi pengelolaan destinasi wisata, baik melalui pengembangan paket wisata berkemah, pemanfaatan media sosial dan website sebagai sarana promosi, maupun pengelolaan fasilitas wisata berbasis konsep alam. Dalam aspek pengendalian, BP2DAB menerapkan sistem pengawasan terhadap jumlah pengunjung, pengelolaan keuangan, serta pemeliharaan fasilitas dan lingkungan.

Sejalan dengan berkembangnya era digital, strategi promosi destinasi menjadi aspek penting dalam memperkenalkan Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Strategi ini terbukti meningkatkan wisatawan yang gemar mencari referensi wisata melalui media digital. Dengan konten yang konsisten, citra Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih semakin dikenal sebagai destinasi unggulan Bali Timur.

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan Bukit Asah dan Pantai Pasir Putih telah berjalan dengan baik melalui kombinasi manajemen, pemberdayaan masyarakat, strategi promosi yang modern, pengembangan fasilitas yang memadai, dengan terus mempertahankan prinsip keberlanjutan dan meningkatkan koordinasi antara BP2DAB dan masyarakat, kedua destinasi memiliki potensi besar untuk menjadi pariwisata unggulan Bali Timur di masa mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- Dewi, R. N. M. S. P., & Utami, N. R. (2025). Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Pariwisata Pedesaan Di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Media Wisata*, 19(2).
- Handoko, T. H. (1990). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kalpikawati, I. A., & Pinaria, N. W. C. (2020). Campground Taman Harmoni Bali Bukit Asah, Nomadic Tourism yang sedang Berkembang di Karangasem Bali. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 9(2), 79.
- Nurmansyah, A. (2014). Potensi Pariwisata Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(3), 46.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80.
- Rahman, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 1(12), 2.
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Jurnal Unitri*, 6(1), 77.
- Rangkuti, F. (2009). *Strategi Promosi Yang Kreatif Dan Analisis Kasus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, G. (2010). *Sociological Theory*. New York: University Of Maryland.
- Salain, N. R. P., & Mahastuti, N. M. M. (2022). Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Kelola Mutu Taman Harmoni Bukit Asah Bugbug, Karangasem. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 20(1), 39.
- Seruntu, Y. Z. (2022). Pentingnya Website Sebagai Media Informasi Destinasi Wisata Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Minahasa. *Jurnal Unsrat*, 2(1), 1–17.
- Sidemen, I. B. (1991). Lima Masalah Pokok dalam Teori Sejarah. *Widya Pustaka*, 7(2), 30–31.
- Sugandi, D. (2011). Pengelolaan Sumber Daya Pantai. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 11(1), 50–58.
- Sutanto, D. H., & H, E. S. (2015). Pentingnya Promosi Guna Meningkatkan Minat Wisatawan Sejarah Di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pariwisata*, 18(1), 1–17.